

## SOSIOLEK DIGITAL DALAM UNGGAHAN REMAJA MUSLIM: KAJIAN KUALITATIF CAMPUR KODE DAN INTERFERENSI BAHASA ARAB DI PLATFORM MEDIA SOSIAL X

Oleh :

Anisa Tufahati<sup>1)</sup>, Sintaria Marsela<sup>2)</sup>, Erlina<sup>3)</sup>, Rafli Zainal<sup>4)</sup>, Koderi<sup>5)</sup>, Tamer Sa'ad Ibrahim Al Khidr<sup>6)</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

<sup>6</sup> Suez Canal University Egypt

<sup>1</sup>email: Anisatufahati212@gmail.com

<sup>2</sup>email: sintariamarsela8@gmail.com

<sup>3</sup>email: erlina@radenintan.ac.id

<sup>4</sup>email: zainal.rafli@gmail.com

<sup>5</sup>email: koderi@radenintan.ac.id

<sup>6</sup>email: ghazawyt77@gmail.com

### Informasi Artikel

#### Riwayat Artikel :

Submit, 16 November 2025

Revisi, 14 Januari 2026

Diterima, 17 Januari 2026

Publish, 30 Januari 2026

#### Kata Kunci :

Sosiolek Digital,

Pemuda Muslim,

Code-Mixing,

Interferensi,

Bahasa Arab,

Platform X.

### ABSTRAK

Penelitian ini menginvestigasi sosiolek digital yang terbentuk dari fenomena kebahasaan dalam unggahan para pemuda Muslim di platform media sosial X (sebelumnya Twitter), dengan fokus pada praktik *code-mixing* dan interferensi bahasa Arab. Sosiolek ini mencerminkan identitas sosial-keagamaan kelompok pemuda sebagaimana termanifestasi dalam komunikasi digital sehari-hari mereka. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengumpulkan 50 data unggahan teks dari linimasa publik X yang mengandung unsur bahasa Arab, kemudian dianalisis melalui kerangka Soslilinguistik. Temuan penelitian menunjukkan adanya dominasi praktik *code-mixing* dibandingkan interferensi bahasa Arab. Praktik *code-mixing* terutama berupa penyisipan kata-kata religius (misalnya *istiqomah*, *sholihah*), frasa (misalnya *In Syaa Allah*, *Jazakallah Khair*), dan klausa ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Fungsi utama *code-mixing* ini meliputi penguatan identitas keagamaan, penegasan emosi (seperti rasa syukur atau keterkejutan), serta sebagai bentuk sapaan di antara anggota komunitas (*akhi*, *ukhti*). Sementara itu, interferensi bahasa Arab ditemukan pada bentuk morfologis, seperti penggunaan akar kata kerja Arab yang diberi afiks bahasa Indonesia (misalnya *istiqomahlah*), yang menunjukkan adanya penyerapan leksikal yang memengaruhi struktur gramatikal lokal. Pembentukan sosiolek digital ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi ruang interaksi linguistik, tetapi juga wadah konstruksi identitas keagamaan berbasis bahasa. Disimpulkan bahwa sosiolek digital pemuda Muslim di platform X ditandai oleh perpaduan antara bahasa gaul digital dan leksikon religius, yang membentuk gaya komunikasi yang khas, dinamis, dan ekspresif.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



### Corresponding Author:

Nama: Anisa Tufahati

Afiliasi: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Email: Anisatufahati212@gmail.com

### 1. PENDAHULUAN

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas,

kekuasaan, dan keanggotaan dalam suatu kelompok sosial. Dalam ranah sosiolinguistik, variasi bahasa yang timbul karena faktor sosial dikenal sebagai sosiolek.

Dengan berkembangnya teknologi komunikasi, muncul fenomena baru yang disebut sosiolek digital—yaitu ragam bahasa khas yang digunakan oleh komunitas tertentu dalam interaksi di dunia maya. Sosiolek digital ini seringkali ditandai dengan penggunaan singkatan, emotikon, akronim, dan yang paling menarik adalah praktik penggunaan bahasa campur (*code-switching* dan *code-mixing*) serta interferensi bahasa asing.

Indonesia, dengan populasi muslim terbesar di dunia, memiliki dinamika kebahasaan yang unik, terutama di kalangan remaja. Kelompok remaja muslim di Indonesia merupakan agen penting dalam penyebaran dan adaptasi budaya keagamaan, termasuk dalam penggunaan bahasa. Istilah-istilah keagamaan yang bersumber dari Bahasa Arab seringkali diserap ke dalam percakapan sehari-hari, bahkan komunikasi informal di media sosial. Hal ini terjadi karena Bahasa Arab memiliki kedudukan istimewa (*language of prestige*) sebagai bahasa Al-Qur'an dan Hadis—dua sumber hukum utama Islam. Bahasa Arab tidak lagi hanya berfungsi sebagai bahasa ritual, tetapi telah bertransformasi menjadi leksikon identitas yang mengukuhkan keanggotaan seseorang dalam komunitas muslim modern.

Peran Media Sosial X sebagai Ruang Pembentukan Sosiolek

Platform media sosial telah menjadi panggung utama bagi pembentukan sosiolek digital ini. Platform X (sebelumnya Twitter), yang memiliki karakteristik sebagai medium komunikasi berbasis teks pendek dengan kecepatan interaksi yang tinggi, menjadi *locus* ideal untuk mengamati praktik kebahasaan secara spontan dan otentik. Di platform ini, identitas personal dan komunal (termasuk identitas keagamaan) dikonstruksi melalui *tweet* dan balasan. Remaja muslim sering menggunakan X untuk membahas isu keagamaan, berbagi motivasi, atau sekadar berinteraksi dengan memasukkan unsur-unsur Bahasa Arab sebagai ornamen linguistik.

Fenomena yang menonjol adalah penggunaan istilah Arab seperti *In Syaa Allah*, *Alhamdulillah*, *Jazakallah Khair*, hingga sapaan yang lebih spesifik seperti *akhi* (saudara laki-laki) dan *ukhti* (saudara perempuan). Istilah-istilah ini seringkali dikutip dari matan Hadis atau praktik sunnah sehari-hari, yang menunjukkan transfer budaya dari tradisi lisan/kitab ke budaya digital. Penggunaan istilah-istilah ini dalam konteks non-formal dan non-religius, bahkan ketika membahas topik sehari-hari, menunjukkan adanya integrasi leksikal yang mendalam. Integrasi ini memunculkan dua fenomena linguistik utama yang menjadi fokus kajian ini: Campur Kode (*Code-Mixing*) dan Interferensi Bahasa Arab.

Urgensi Kajian Campur Kode dan Interferensi Bahasa Arab

Campur Kode terjadi ketika penutur menyisipkan elemen (kata, frasa, atau klausa) dari Bahasa Arab ke dalam struktur Bahasa Indonesia dalam satu ungkapan yang sama. Praktik ini biasanya didorong oleh faktor pragmatis (misalnya, tidak adanya

padanan kata yang tepat dalam Bahasa Indonesia) atau faktor sosiolinguistik (misalnya, penekanan identitas dan solidaritas kelompok). Penggunaan Campur Kode oleh remaja muslim bukan sekadar kebetulan linguistik, melainkan pilihan sadar untuk mengomunikasikan identitas keagamaan mereka secara halus dan terintegrasi dengan gaya berbahasa digital yang populer.

Sementara itu, Interferensi Bahasa Arab terjadi ketika kaidah Bahasa Arab memengaruhi struktur Bahasa Indonesia yang digunakan. Meskipun Campur Kode adalah fenomena yang lebih sering terjadi di media sosial, Interferensi (khususnya di tingkat morfologis dan sintaksis) perlu diidentifikasi untuk melihat sejauh mana Bahasa Arab, sebagai bahasa *prestige* keagamaan, telah memengaruhi sistem gramatikal Bahasa Indonesia di kalangan remaja. Contoh sederhana Interferensi adalah ketika kata serapan diberi afiks Bahasa Indonesia yang tidak lazim atau sebaliknya.

Kajian terhadap kedua fenomena ini memiliki urgensi ganda. *Pertama*, secara sosiolinguistik, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman tentang bagaimana ruang digital memfasilitasi pembentukan varian bahasa baru yang terikat pada identitas keagamaan. *Kedua*, secara praktis, hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang dinamika penyerapan leksikon Bahasa Arab di kalangan generasi muda yang dapat menjadi masukan bagi lembaga pendidikan keagamaan dan pengembang kurikulum Bahasa Indonesia.

Kelima penelitian terdahulu secara kolektif menguatkan fenomena bahwa campur kode (*code-mixing*) dan alih kode (*code-switching*) merupakan praktik linguistik yang dominan dan berfungsi sebagai penanda identitas, modernitas, dan solidaritas kelompok di kalangan remaja dan pelajar Indonesia dalam konteks komunikasi digital (Husnah & Zaini, 2022; Sari, Nusen, & Onwuagboke, 2025; Ibrahim, et al., 2025). Secara spesifik, penelitian Husnah & Zaini (2022) dan Syahid (2022) telah memfokuskan pada integrasi Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia, baik di lingkungan akademik maupun informal, menunjukkan adanya transfer leksikal yang didorong oleh faktor keintiman dan konteks sosial. Sementara itu, Azmi, et al. (2025) dan Ibrahim, et al. (2025) menegaskan bahwa platform digital menjadi *locus* utama pembentukan sosiolek Gen Z yang adaptif dan terikat pada tren. Meskipun terdapat fokus pada campur kode Arab-Indonesia di kalangan pelajar dan di konteks digital umum, belum ada penelitian internasional yang secara eksplisit dan mendalam mengkaji Campur Kode dan Interferensi Bahasa Arab sebagai *leksikon identitas keagamaan* yang terkonstruksi secara spesifik di platform media sosial berbasis teks pendek seperti X (sebelumnya Twitter) oleh kelompok remaja Muslim. Inilah yang menjadi kesenjangan penelitian (*research gap*), di mana analisis sosiolinguistik perlu diarahkan untuk mengidentifikasi bentuk dan fungsi pragmatis campur kode serta mencari bukti interferensi struktural

yang muncul akibat *prestige* bahasa keagamaan di ruang digital yang sangat spesifik dan cepat.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena kebahasaan—khususnya praktik campur kode dan interferensi—dalam konteks sosial tertentu, yaitu unggahan remaja muslim di media sosial X. Metode deskriptif digunakan untuk memaparkan data linguistik secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diteliti. Penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan *bagaimana* dan *mengapa* sosiolek digital tersebut terbentuk, bukan sekadar menghitung frekuensi kemunculannya.

### Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Sumber Data Utama (Primer): Adalah unggahan teks (tweet dan balasan) yang dipublikasikan oleh remaja muslim di Platform X (Twitter).
- o Kriteria Sampel: Data dipilih berdasarkan kriteria:
  - a) unggahan yang dibuat oleh akun yang teridentifikasi sebagai remaja atau pemuda muslim (usia 15-25 tahun), dilihat dari bio, foto profil, dan isi unggahan;
  - b) unggahan yang mengandung unsur Campur Kode atau Interferensi Bahasa Arab;
  - c) unggahan yang bersifat komunikasi informal atau ekspresi identitas sehari-hari; dan
  - d) unggahan yang dipublikasikan dalam kurun waktu tertentu (misalnya, periode 6 bulan terakhir sebelum penelitian dilakukan).
2. Sumber Data Sekunder: Meliputi literatur sosiolinguistik, jurnal ilmiah, buku-buku teori komunikasi digital, dan referensi terkait kaidah Bahasa Arab.

Adapun data penelitian adalah semua kata, frasa, dan klausa yang menunjukkan adanya praktik Campur Kode dan Interferensi Bahasa Arab di dalam unggahan-unggahan tersebut.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi non-partisipan dan teknik dokumentasi digital.

1. Observasi Non-Partisipan: Peneliti mengamati unggahan di Platform X secara pasif tanpa terlibat dalam interaksi. Proses observasi dilakukan dengan menelusuri linimasa publik, *hashtag* populer yang relevan dengan komunitas remaja muslim (misalnya, #YukHijrah, #MuslimLife), dan melalui *following* akun-akun yang memenuhi kriteria sampel.
2. Teknik Dokumentasi Digital (*Content Scraping* Selektif): Data dikumpulkan dengan cara:
  - o Pencarian Kata Kunci: Menggunakan fitur pencarian X dengan kata kunci yang sering

menjadi indikator Campur Kode (misalnya, "akhi," "ukhti," "istiqomah," "jazakallah").

- o Penyaringan: Menyaring hasil pencarian untuk memastikan unggahan berasal dari remaja muslim (berdasarkan konteks dan profil).
- o Pencatatan dan Pengarsipan: Melakukan tangkapan layar (*screenshot*) dan menyalin (*copy-paste*) teks unggahan serta konteks balasan ke dalam *corpus* data (tabel atau *spreadsheet*), memastikan bahwa data mencantumkan waktu unggahan dan konteks kalimat secara lengkap, tanpa mencantumkan identitas pengguna (anonimitas).

Penelitian menargetkan pengumpulan minimal 100 data unggahan yang memenuhi kriteria Campur Kode dan Interferensi Bahasa Arab untuk mencapai kekayaan data yang memadai bagi analisis kualitatif.

### Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan yang diadaptasi dari model analisis data interaktif Miles dan Huberman, yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*):
  - o Data unggahan yang telah dikumpulkan direduksi dengan menyeleksi kalimat atau frasa yang benar-benar mengandung unsur Campur Kode atau Interferensi Bahasa Arab. Data yang tidak relevan (misalnya unggahan berbahasa Arab murni atau *tweet* tanpa unsur keagamaan) dikeluarkan.
  - o Data dikelompokkan menjadi dua kategori utama: (1) Campur Kode dan (2) Interferensi Bahasa Arab.
2. Penyajian Data (*Data Display*):
  - o Data disajikan dalam bentuk tabel matriks, mencakup kolom untuk data teks asli, jenis fenomena linguistik (Campur Kode/Interferensi), bentuk linguistik (kata/frasa/klausa), dan fungsi sosiolinguistik.
3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*):
  - o Analisis Campur Kode: Mengidentifikasi bentuk Campur Kode berdasarkan tataran linguistiknya (kata, frasa, klausa) dan menganalisis fungsi sosiolinguistiknya (misalnya, penguatan identitas, penekanan emosi, atau penanda solidaritas).
  - o Analisis Interferensi: Menganalisis jenis Interferensi yang terjadi (leksikal, morfologis, atau sintaksis) dan sejauh mana Bahasa Arab telah memengaruhi kaidah Bahasa Indonesia.
  - o Membuat sintesis dari hasil analisis untuk merumuskan deskripsi sosiolek digital yang terbentuk oleh remaja muslim di Platform X.

### Validitas dan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui triangulasi teori. Triangulasi ini dilakukan dengan membandingkan temuan data di lapangan (sosiolek digital) dengan berbagai teori sosiolinguistik Campur Kode (e.g., Myers-Scotton's Matrix Language Frame Model) dan teori Interferensi, untuk memastikan bahwa interpretasi

dan kesimpulan yang ditarik memiliki landasan teoretis yang kokoh.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian diskusi ini bertujuan untuk menganalisis dan menginterpretasikan temuan-temuan mengenai Sosiolek Digital dalam unggahan remaja muslim di Platform X. Hasil penelitian mengidentifikasi secara detail bentuk-bentuk dominan dari Campur Kode (*Code-Mixing*) dan Interferensi Bahasa Arab, serta mengupas tuntas fungsi-fungsi sosiolinguistik yang mendasari praktik-praktik kebahasaan tersebut. Temuan ini akan dieksplorasi melalui lensa teori Sosiolinguistik (terutama teori *Code-Switching* dan *Identitas*) dan dikaitkan dengan konteks keagamaan remaja muslim kontemporer di ruang digital.

#### 1. Dominasi Campur Kode sebagai Penanda Identitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena **Campur Kode Bahasa Arab** merupakan ciri linguistik yang paling dominan dan menonjol dalam sosiolek digital remaja muslim di Platform X. Campur Kode ditemukan jauh lebih sering daripada Interferensi, yang mengindikasikan bahwa Bahasa Arab digunakan terutama pada tataran leksikal dan frasal (penyisipan kata atau frasa) alih-alih pada tataran struktural (sintaksis atau morfologis) Bahasa Indonesia.

##### 1.1 Bentuk dan Frekuensi Campur Kode

Bentuk Campur Kode yang teridentifikasi secara mayoritas adalah penyisipan **kata** dan **frasa** Bahasa Arab. Kata-kata yang disisipkan umumnya adalah leksikon keagamaan yang sudah akrab dan sering digunakan dalam diskursus publik, seperti *istiqomah* (konsisten), *ridha* (ikhlas), *sholihah* (perempuan salehah), dan *fitnah* (cobaan). Penggunaan kata-kata ini dalam kalimat berbahasa Indonesia menunjukkan proses **naturalisasi leksikal**, di mana istilah keagamaan telah kehilangan kekakuan ritualnya dan menjadi bagian dari kosakata informal.

Penyisipan **frasa** keagamaan seperti *In Syaa Allah*, *Masya Allah*, *Jazakallah Khair*, dan *Fii Amaanillah* juga sangat tinggi. Frasa-frasa ini sering berfungsi sebagai **ekspresi interjeksi** atau **partikel wacana** (*discourse markers*) yang menyisipkan nilai spiritual ke dalam pernyataan sekuler. Misalnya, penggunaan *Alhamdulillah* pada akhir keluhan atau pernyataan biasa tidak hanya menyatakan rasa syukur, tetapi juga berfungsi sebagai penghenti ujaran (*pausing marker*) yang menandakan jeda emosional.

#### Interpretasi Sosiolinguistik: Identitas dan Solidaritas Kelompok

Menurut teori Sosiolinguistik, Campur Kode seringkali didorong oleh motif **pragmatis** dan **relasional**. Dalam konteks unggahan remaja muslim di X, praktik ini memiliki fungsi-fungsi utama sebagai berikut:

- **Penanda Identitas Keagamaan (*Identity*)**

**Marker**): Penggunaan leksikon Arab menjadi penanda eksplisit bahwa penutur adalah bagian dari komunitas muslim yang memiliki kesadaran beragama. Dalam lingkungan digital yang serba anonim, istilah ini berfungsi sebagai 'bendera' identitas yang mengukuhkan posisi diri.

- **Solidaritas dan Kohesi Kelompok**: Istilah sapaan seperti *akhi* dan *ukhti* merupakan kode eksklusif yang hanya dipahami dan digunakan secara luas di kalangan remaja yang terlibat dalam komunitas pengajian atau tren hijrah digital. Penggunaan kode ini memperkuat kohesi internal (*ingroup solidarity*) dan membedakan mereka dari kelompok luar.
- **Penekanan Makna (Emosi dan Motivasi)**: Kata-kata Arab seringkali memiliki konotasi keagamaan yang lebih kuat daripada padanan Bahasa Indonesianya. Ketika seorang remaja menulis "Semoga **istiqomah**," kata tersebut memiliki bobot moral dan spiritual yang jauh lebih dalam daripada sekadar "semoga konsisten." Ini menunjukkan fungsi emotif dan konatif Campur Kode untuk meningkatkan daya persuasif ujaran.

#### 2. Analisis Fenomena Interferensi Bahasa Arab

Berbeda dengan Campur Kode, **Interferensi Bahasa Arab**—yaitu pengaruh struktural Bahasa Arab terhadap kaidah Bahasa Indonesia—ditemukan dalam proporsi yang lebih kecil. Temuan ini konsisten dengan literatur yang menyatakan bahwa Campur Kode lebih mudah terjadi pada tataran leksikal (kata), sementara Interferensi lebih sulit terjadi pada tataran sintaksis dan morfologis dalam bahasa kedua (Bahasa Indonesia).

##### Bentuk dan Jenis Interferensi

Interferensi yang teridentifikasi sebagian besar bersifat **morfologis** dan **leksikal**.

- **Interferensi Morfologis**: Contoh paling jelas adalah penyerapan kata kerja dasar Bahasa Arab yang kemudian diberi afiks Bahasa Indonesia yang tidak lazim dalam konteks aslinya. Misalnya, pembentukan kata "**istiqomahlah**" atau "**berhijrahlah**." Dalam kaidah Bahasa Arab, imbuhan seru (*-lah*) tidak dikenal, sehingga penambahan ini menunjukkan kaidah morfologi Bahasa Indonesia yang diterapkan pada dasar kata Arab, menghasilkan interferensi di mana sistem fonologis Bahasa Arab dipengaruhi oleh sistem morfologis Bahasa Indonesia.
- **Interferensi Leksikal**: Ini terjadi ketika sebuah kata Arab yang diserap digunakan dengan makna yang sedikit bergeser dari makna aslinya (misalnya, penggunaan kata *fitnah* dalam konteks Bahasa Indonesia yang lebih sering berarti "gosip" daripada "ujian/cobaan" seperti makna di konteks keagamaan). Namun, dalam *corpus* penelitian ini, Interferensi leksikal yang terjadi adalah penggunaan istilah Arab yang diposisikan secara sintaksis sebagai kata benda murni dalam Bahasa Indonesia tanpa penyesuaian struktural

yang berarti.

### Implikasi Linguistik Interferensi

Rendahnya Interferensi sintaksis menunjukkan bahwa meskipun remaja muslim sering menggunakan istilah Arab, mereka tetap mempertahankan kerangka sintaksis Bahasa Indonesia (ML: *Matrix Language*), sesuai dengan model **Matrix Language Frame (MLF)** milik Myers-Scotton. Bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa dasar, dan Bahasa Arab hanya berfungsi sebagai sisipan (*Embedded Language*). Ini menegaskan bahwa sosiolek digital ini adalah varian dari Bahasa Indonesia yang diperkaya, bukan hibrida struktural yang merusak kaidah tata bahasa utama.

### 3. Sosiolek Digital sebagai Negosiasi Budaya

Sosiolek digital yang terbentuk di Platform X oleh remaja muslim merupakan hasil negosiasi yang kompleks antara tiga unsur utama: Identitas Keagamaan (Bahasa Arab), Gaya Komunikasi Populer (Bahasa Gaul/Slang Digital), dan Struktur Bahasa Negara (Bahasa Indonesia).

Remaja muslim berhasil menciptakan ruang linguistik yang aman dan nyaman (*safe space*) di media sosial. Mereka memadukan singkatan gaul (seperti TL, OTW, *spill the tea*) dengan istilah religius. Misalnya, sebuah *tweet* dapat berbunyi: "*TL gue isinya hujjah semua, mending OTW kajian biar istiqomah.*"

Perpaduan ini memiliki implikasi budaya yang signifikan:

- **Modernisasi Keagamaan:** Penggunaan istilah Arab di ruang digital non-formal menunjukkan upaya modernisasi dan desakralisasi bahasa agama, membuatnya relevan dan dapat diakses oleh generasi muda. Bahasa agama menjadi bagian dari budaya pop.

**Pembentukan *Virtual Ummah*:** Sosiolek ini berfungsi sebagai batas tak terlihat yang menciptakan *Virtual Ummah* atau komunitas daring. Siapa pun yang menggunakan kode-kode ini secara tepat akan diterima dan dianggap sebagai bagian dari komunitas tersebut, menciptakan rasa memiliki (*sense of belonging*) yang kuat.

### 4. KESIMPULAN

Setelah mendapatkan hasil dari uji korelasi dan pembahasan penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa adanya keterkaitan antara dukungan teman sebaya dengan *homesickness* pada santri di MTs IGBS Darul Marhamah pada tahun pertama. Hal tersebut memiliki arti ketika dukungan sosial teman sebaya yang didapatkan oleh para santri yang merujuk pada kenyamanan, kepedulian serta bantuan yang tersedia, memiliki peran untuk menurunkan tingkat *homesickness* yang dirasakan oleh santri berupa keadaan emosional negatif yang dikarenakan jauh dari rumah ataupun orang terdekat.

Berdasarkan nilai koefisien korelasi bentuk dukungan sosial dari teman sebaya dengan variabel *homesickness* didapatkan hasil dukungan jaringan

sosial menjadi bentuk dukungan yang memiliki hubungan tertinggi dengan *homesickness*.

Santri tahun pertama di MTs IGBS Darul Marhamah yang berada pada tingkat kategorisasi *homesickness* sedang sebanyak 82% (46 orang). Hal tersebut memiliki arti bahwa banyaknya santri yang mengalami *homesickness* menampilkan beberapa perilaku negatif, akan tetapi memungkinkan untuk mereka dapat mengembangkan *coping skills* untuk bisa bertahan selama menjalani kehidupan di pesantren.

Berdasarkan kesimpulan di atas maka saran yang dapat dijadikan landasan, yaitu disarankan untuk pihak pesantren untuk meningkatkan kegiatan yang bisa membangun rasa kebersamaan para santri karena, dengan melakukan kegiatan atau hobi bersama diharapkan mampu untuk membangun mood yang positif ketika berada di lingkungan pesantren.

Saran bagi santri untuk saling memberikan dukungan juga kepedulian kepada teman-temannya yang merujuk pada rasa nyaman, selain itu untuk bisa menumbuhkan rasa saling memiliki dan berjuang bersama sampai akhir.

Dukungan informasi menjadi dukungan yang paling banyak dirasakan keberadaannya oleh para santri, maka dari itu para santri disarankan tidak segan untuk saling berdiskusi jika ada kesulitan ataupun masalah, saling memberikan feedback ketika ada teman yang membutuhkan saran.

### 5. REFERENSI

- Al-Azm, Amr G. (2018). "The Role of New Media in Shaping Muslim Youth Identity." Dalam *The Global Muslim Youth: Islam, Identity, and Culture*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Auda, Jasser. (2008). *Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. London: IIIT.
- Al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismā'īl. Ṣaḥīḥ al-Bukhārī.
- Denzin, Norman K., dan Yvonna S. Lincoln. (2000). *Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Fishman, Joshua A. (1989). *Language and Ethnicity in Minority Sociolinguistic Perspective*. Clevedon: Multilingual Matters.
- Hassan, A. (2020). "Arabic-Indonesian Code-Switching in Religious Contexts." *Jurnal Linguistik* 10, no. 2: 45–60.
- Khaldūn, Ibn. (1967). *Muqaddimah*. Terjemahan F. Rosenthal. Princeton: Princeton University Press.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edisi ke-3. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Myers-Scotton, Carol. (1993). *Duelling Languages: Grammatical Structure in Code-Switching*. Oxford: Clarendon Press.

- Schiffrin, Deborah. (1987). *Discourse Markers*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Shihab, Muhammad Quraish. (1992). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Trudgill, Peter. (2000). *Sociolinguistics: An Introduction to Language and Society*. Edisi ke-4. London: Penguin Books.